

AKTIVITAS PENGAJIAN SEBAGAI UPAYA MENGUBAH CITRA MASYARAKAT KAWASAN EKS LOKALISASI BANGUNSARI SURABAYA

Siska Indah Noviyanti

(S1 PPKn, FISH, UNESA) siskaindah579@gmail.com

Sarmini

(PPKn, FISH, UNESA) sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan aktivitas pengajian masyarakat yang pernah terlibat bisnis prostitusi, serta mengidentifikasi tantangan dalam pelaksanaannya di kawasan eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri dari lima orang yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, serta observasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin memiliki beberapa bagian perubahan dari sebelum adanya penutupan lokalisasi hingga sekarang, meliputi: pola penggerakan, pola pengajian, kegiatan sosial anggota, dan pelaksanaannya ditengah pandemi *covid-19*. Peran agen (kiai) meliputi: kiai sebagai pemimpin, menjalin kerja sama dengan Pak RW, pengajian yang dipimpin kiai dari tahun '80an seiring berjalannya waktu menimbulkan dampak positif seperti perbedaan aktivitas pengajian di kawasan eks Lokalisasi Bangunsari dengan yang lain, Pencegahan dan penanggulangan praktik prostitusi di eks lokalisasi. Hubungan dualitas agen dan struktur dibuktikan adanya antusias masyarakat saat pengajian. Tantangan masyarakat dalam melaksanakan aktivitas pengajian dicermati dari faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat teori strukturasi dari Anthony Giddens pada bagian hubungan antara agen dan struktur yang tidak dapat dipisahkan sehingga menghasilkan istilah dualitas, dan berguna sebagai dasar pemikiran naratif untuk mengatasi permasalahan yang sama di manapun berada.

Kata Kunci: Aktivitas pengajian, Eks Lokalisasi, Strukturasi.

Abstract

This research is to explain the activity of Islamic study community that has been involved in the prostitution business, and to identify of challenges implementation at Ex-Localization area of Bangunsari Surabaya. This research using qualitative approach with a case study design. The informants consisted of five people selected using the snowball sampling technique. Techniques of data collecting is using interviews, documentation, and observation. The data analysis technique used an interactive model of Miles and Huberman. The results showed that Islamic study activity has some transformation than before the localization closure since now, include: movement pattern, Islamic study pattern, member social activity, and doing the implementation in the middle of covid-19 pandemic. Agent role (kiai) has: kiai as a leader, establish cooperation with Pak RW, Islamic study has been leads by kiai since '80s that with the passage of time make a positive impact as activity of Islamic study difference at Ex-Localization area of Bangunsari with others, prevention and control prostitution practice at ex-localization. Relation of agent duality and structure proven by community enthusiast during Islamic study. Community challenge during implementation of Islamic study activity observed from internal and external factor. This research aims to strength structuration theory from Anthony Giddens in the section of relation between agent and structure inseparable thus generating the term duality, and useful as a narrative rational to solve the same problem everywhere.

Keywords: Study activities, Ex-localization, Structuration.

PENDAHULUAN

Individu dalam kehidupan sosialnya saling ketergantungan dan membutuhkan kebersamaan, sehingga menimbulkan interaksi sosial (Indriyana dkk., 2019:37). Jalinan interaksi sosial dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari sosialisasi pada kehidupan sehari-hari (Soekanto, 2014). Namun dalam keadaan lingkungan masyarakat yang sebelumnya pernah bersinggungan langsung dengan kawasan lokalisasi beroperasi

prostitusi (Abdi, 2019). Menjadikan adanya berbagai permasalahan sosial yang harus dihadapi warganya. Salah satunya adalah pandangan negatif masyarakat ditinjau dari kegiatan yang berada di lokalisasi dianggap melanggar norma dalam masyarakat, dan meresahkan (Isnandar, 2015:92). Norma ada untuk mengatur tingkah laku manusia secara tidak tertulis, seperti halnya norma agama sebagai pedoman hidup manusia dalam bertingkah laku dan interaksi sosial, kesucilaan sebagai aturan tidak tertulis untuk pengatur hidup manusia, kesopaan sebagai aturan

dalam tata krama dan gaya berpakaian di masyarakat, kecuali norma hukum yang tertulis sesuai aturan yang berlaku. Namun memiliki sanksi apabila melanggar aturan dalam norma yaitu sanksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, kecuali norma hukum yang memiliki sanksi berupa hukuman penjara maupun denda. Adapun empat pelanggaran norma yang terjadi di lokalisasi prostitusi diantaranya yaitu:

Pertama melanggar norma agama dikarenakan para pekerja seks komersial dianggap berzina dan menyalahi aturan agama yang melarang seseorang berhubungan badan dengan lawan jenis apabila tidak berdasarkan ikatan pernikahan yang sah, pula dilakukan bersama lawan jenis yang berbeda-beda setiap harinya (Zaki dkk., 2020:36).

Kedua adalah pelanggaran norma kesucilaan dikarenakan para pekerja seks komersial dianggap menjadi penyakit masyarakat dalam lingkup kebebasan berhubungan badan dengan lawan jenis yang tidak berdasarkan ikatan perkawinan yang sah. Ini menjadi fenomena yang sulit untuk dikendalikan, dianggap menyimpang dari norma kesucilaan, dan pelanggannya seiring berjalannya waktu menjadi tidak hanya laki-laki yang usianya telah matang, namun juga kalangan remaja, dan anak-anak (Samsir, 2020:121).

Ketiga adalah pelanggaran norma hukum dalam Undang-undang KUHP 296 yang berbunyi “barang siapa yang menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dan menjadikannya sebagai mata pencaharian atau kebiasaan, diancam hukuman penjara paling lama satu tahun empat bulan atau denda paling banyak lima belas ribu rupiah”. Dan pada KUHP pasal 506 yang berbunyi “barang siapa yang menarik keuntungan dari perbuatan cabul seseorang wanita dan menjadikannya seorang pelacur, diancam dengan hukuman pidana kurungan paling lama satu tahun”. (Effendi, 2011).

Keempat adalah pelanggaran norma kesopanan dikarenakan masyarakat sekitar resah karena pekerja seks komersial berpakaian yang minim bahan, pengunjung malam yang datang saat mabuk membuat onar, setiap malam masyarakat begadang karena bisingnya aktivitas kawasan lokalisasi prostitusi, dan khawatir dengan kondisi mental anak-anak yang bermukim di sekitar lingkungan lokalisasi prostitusi (Ashykin, dan Trilaksana, 2019:78). Dikarenakan anak-anak masih mencari jati dirinya. Maka dari itu upaya pencegahan berupa larangan bermain saat mulai malam hari di lingkungan lokalisasi yang dianggap merusak tata krama keturunan masyarakat sekitar (Wisadirana dan Hakim, 2015).

Pekerjaan menjadi pekerja seks komersial telah tersebar pada daerah perkotaan (Oktaviari, dan Handoyo, 2017:2). Seperti yang ada di Ibukota Negara Indonesia yakni Jakarta dikenal dengan Lokalisasi Kramat Tunggak

letaknya di kawasan Jakarta Utara, dan Lokalisasi Kalijodo yang berada di Ibukota Jakarta (Permanasari dan Lientino, 2018:13). Kawasan yang tidak luput dari adanya praktik lokalisasi prostitusi adalah di Ibukota Provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Kota Surabaya yang memiliki beberapa titik lokalisasi prostitusi, seperti lokalisasi yang terbesar kedua di Indonesia yaitu Lokalisasi Jarak dan ada juga Dolly terletak di Kecamatan Sawahan. Ada pula beberapa kawasan lokalisasi prostitusi lain yang berada di beberapa area yaitu di Lokalisasi Prostitusi Tambakasari (kremil) terletak di Kecamatan Krembangan, Lokalisasi Prostitusi Moroseneng dan Lokalisasi Prostitusi Klakah Rejo di Kecamatan Benowo, serta Lokalisasi Bangunsari juga aktif menjajakan perempuan yang memilih untuk menjadi pekerja seks komersial (Murti dkk, 2019:2).

Penelitian ini menarik dilakukan di kawasan eks lokalisasi prostitusi Bangunsari, dengan alasan karena pada masanya menjadi salah satu lokalisasi yang paling dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak, yang faktanya hanya berjarak 6 km, menjadikannya populer dikalangan pelanggan yang datang dari para pendatang. Di samping itu juga karena alasan bersedia menjadi lokalisasi resmi di Kota Surabaya yang pertama kali mendeklarasikan menjadi “Kampung Bebas Prostitusi” pada 21 Desember 2012. Juga ditandai dengan sebagian wisma telah bersedia tutup (Sumber: Antaranews, Diakses pada 29 Agustus 2020, pukul 15.10 WIB). Penutupan seluruh wisma akan dilakukan secara bertahap hingga tahun 2014. Proses penutupan lokalisasi prostitusi memang tidak mudah karena banyaknya masyarakat yang mengantungkan kehidupannya pada bisnis penjajakan tubuh perempuan. Namun disamping itu ada juga masyarakat yang memerangi aktivitas malam di lokalisasi prostitusi, khususnya di Bangunsari dengan upaya persuasif melalui aktivitas pengajian.

Aktivitas pengajian di kawasan Lokalisasi Bangunsari telah diawali pada tahun ‘80-an oleh seorang tokoh agama yaitu Kiai Khoiron Syu’aib. Beliau berusaha berdakwah dalam keadaan kawasan yang bersinggungan langsung dengan lingkungan lokalisasi (Sunarto, 2016:248). Juga konsisten berupaya dalam mengatasi permasalahan sosial yaitu adanya praktik prostitusi yang dianggap meresahkan (Mumazziq, 2017). Dengan berbagai hambatan dakwahnya, ternyata upaya dari Kiai Khoiron Syu’aib justru mendapatkan dukungan ketua RW setempat menjadikan kerjasama untuk mengkoordinir para pekerja seks komersial atau wanita tuna susila, preman, dan mucikari agar bersedia mengikuti dakwah yang dipimpin oleh sang kiai. Bukan hanya mendidik masyarakat usia dewasa saja, sang kiai juga mendidik pengetahuan agama kepada anak-anak tanpa melihat latar belakang keluarganya (Masyhuri, 2017).

Namun keadaan yang penuh hambatan itu terjadi sebelum adanya penutupan kawasan lokalisasi. Setelah kawasan lokalisasi ini ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya. Aktivitas pengajian masyarakat ada beberapa perbedaan dengan sebelum penutupan lokalisasi. Yaitu perubahan dalam hal perbedaan komposisi penduduk yang sebelumnya adalah penghuni yang memanfaatkan kawasan menjadi tempat penajakan tubuh perempuan (Pratama dan Murtedjo, 2016:4). Menjadi masyarakat yang bercampur dengan pendatang yang berusaha tetap mempertahankan upaya dakwah dengan cara melakukan aktivitas pengajian, juga menjalankan fungsi sosial dalam masyarakat.

Permasalahan kawasan yang dahulunya pernah dimanfaatkan sebagai kawasan lokalisasi menjadi penting untuk diteliti karena adanya upaya masyarakat dalam menjalankan aktivitas pengajian di lingkungan sekitar Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari seiring berjalannya waktu hingga sekarang tengah berusaha mengubah pandangan negatif. Dengan adanya aktivitas pengajian yang juga dipengaruhi oleh faktor kesadaran masyarakat serta berupaya untuk menciptakan lingkungan yang damai.

Adanya beberapa kegiatan sosial yang didasari oleh aktivitas pengajian sejak di tutupnya lokalisasi menjadi lebih positif. Seperti contohnya kegiatan sedekah gantung ala ibu-ibu arisan sholihah di Dupak Bangunsari Tengah (Sumber: Goodnewssurabaya.id, diakses pada 10 September 2020, pukul 16.02 WIB). Dan diadakannya aktivitas pengajian masyarakat sepertihalnya adanya kegiatan pengajian dan adanya taman pendidikan Islam untuk anak-anak yang bertempat tinggal yang berada dalam lingkungan masyarakat Kawasan Lokalisasi Bangunsari.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah bentuk aktivitas pengajian masyarakat yang dipimpin dan dimonitor oleh kiai di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya, dan tantangan dalam menjalankan aktivitas pengajian masyarakat yang dipimpin dan dimonitor oleh kiai Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan aktivitas pengajian masyarakat yang pernah terlibat bisnis prostitusi di kawasan yang dahulunya adalah tempat lokalisasi, kini berusaha mengubah berbagai prasangka yang belum tentu benar adanya, karena Tuhan bisa saja membolak-balikkan hati hambanya dari yang buruk ke yang lebih baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Menjelaskan tantangan masyarakat dalam aspek internal dan eksternal pada saat menjalankan aktivitas pengajian masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Maka penelitian ini berfokus pada aktivitas pengajian

masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, khususnya pada masyarakat yang pernah terlibat dalam bisnis penajakan tubuh perempuan, upaya mengubah prasangka pada masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari dan tantangan dalam melaksanakan aktivitas pengajian.

Berbagai studi terdahulu dari perspektif yang berbeda terkait dengan masyarakat kawasan eks lokalisasi yang relevan. Menurut beberapa para ahli seperti Ambarwati dkk., (2020:162), Khafsoh (2020:87), Kanto dkk., (2018:13), Novaria dkk., (2019:214). Para tokoh diatas menganalisis penelitiannya melalui aspek ekonomi, sosial, dan pariwisata mengenai dampak penutupan lokalisasi. Terbukti pada hasil penelitian Ambarwati, dkk (2020:162) menjelaskan bahwa penutupan Lokalisasi Semampir Kota Kediri berdampak pada adanya penurunan pendapatan masyarakat sekitar yang menjalankan bisnis. Juga mengakibatkan keluhan masyarakat karena berbagai kebutuhan tidak dapat di penuhi secara maksimal. Khafsoh (2020:87) menjelaskan keadaan lingkungan pasca ditutupnya tempat prostitusi yang terletak di Kebobang, Kabupaten Malang. Lokalisasi memang telah ditutup namun bisnis penajakan tubuh perempuan di lokalisasi masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan dalih terdesak faktor ekonomi. Juga karena pelatihan keahlian dari pemerintah tidak diterapkan dengan baik. Kanto dkk., (2018:13) menyatakan bahwa adanya adaptasi komunitas prostitusi pasca penutupan Lokalisasi Dolly, Kota Surabaya. Meliputi penghasilan yang berkurang akibat penutupan menjadikan mereka memiliki tiga jenis adaptasi yang pertama yaitu komunitas prostitusi mengikuti pembinaan keahlian, kedua kembali ke desa, ketiga yaitu menjalankan praktik prostitusi terselubung. Novaria dkk., (2019:214) memperoleh hasil penelitian tentang masyarakat yang bertempat tinggal dan terlibat dalam bisnis yang melanggar norma di Lokalisasi Dolly, Kota Surabaya. Terbukti masyarakat berusaha mengubah stigma dengan membuka bisnis halal yaitu membuka destinasi wisata yang aman dan nyaman untuk pengunjung.

Selanjutnya studi terdahulu yang relevan terkait masyarakat yang dicermati melalui aspek kebijakan publik, dan keagamaan. Seperti hasil yang dituturkan oleh beberapa ahli seperti Dewi dan Santoso (2016:353), Rahayu (2018:27), Komariah (2019:128). Dapat dibuktikan oleh Dewi, dan Santoso (2016:353) perihal penutupan lokalisasi prostitusi di Kedung Banteng, Kabupaten Ponorogo. Akibatnya pelaku bisnis prostitusi kehilangan mata pencahariannya. Dan dengan dalih terdesak kebutuhan ekonomi para pebisnis prostitusi memilih untuk melakukan praktiknya secara online melalui whatsapp. Adapula yang berkedok warung kopi

dan menyuguhkan wanita penghibur. Fenomena ini timbul karena penutupan lokalisasi sebagai bagian dari salah satu kebijakan publik yang memiliki dampak positif dan dampak negatif. Rahayu, (2018:27) menjelaskan bahwa adanya majelis Asy-Syifa yang berkontribusi pada pertobatan para Pekerja Seks Komersial (PSK), dengan cara pemberian nasehat serta motivasi secara terus-menerus yang diberikan pada personal maupun kelompok.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses usaha pertobatan yang seiring berjalannya waktu dapat berhasil menimbulkan kesadaran yang ada dalam diri para PSK. Komariah, (2019:128) menjelaskan terkait adanya aktivitas pengajian masyarakat yang berupaya pengembangan karakter religius melalui aktivitas pengajian sejak adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka yang dianalisis melalui pengembangan karakter religius melalui pengetahuan keagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya aktivitas pengajian, adanya upaya masyarakat berupa penerapan karakter shaleh, saling tolong menolong dengan sesama manusia, berempati pada sesama, tidak melanggar perintah Tuhan serta berupaya menciptakan kehidupan masyarakat desa yang tertib atau sesuai dengan norma yang ada.

Dari penelitian sebelumnya diatas lebih membahas tentang dampak penutupan lokalisasi dari aspek ekonomi, kebijakan publik, dan pengembangan karakter religius, namun terjadi di masyarakat biasa atau bukan di kawasan lokalisasi prostitusi, ada juga aktivitas keagamaan yang terjadi di eks lokalisasi yang dimulai setelah adanya penutupan lokalisasi juga diperuntukkan pada anak-anak, dan majelis Asy-Syifa yang berkontribusi hanya berfokus pada pertobatan PSK saja. Namun belum dapat menjelaskan fokus yang ada dalam penelitian ini yaitu aktivitas pengajian yang dilakukan oleh mantan PSK, mantan mucikari, dan mantan preman. Maupun tantangan yang dihadapi saat melakukan aktivitas pengajian, beserta pencegahan praktik prostitusi di eks lokalisasi.

Studi ini berbeda dengan studi yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, perbedaannya terletak pada penggunaan analisis teori Strukturasi Anthony Giddens (1984) menuturkan bahwa tindakan manusia yang dilakukan secara berulang hingga terciptanya aktivitas, dalam pelaksanaannya dipimpin dan oleh agen. Elemen penting dalam teori strukturasi meliputi agen dan struktur. Pada penelitian ini agen bertugas sebagai pemimpin dan memonitor struktur dalam menjalankan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. dalam hal ini maka adanya hubungan dualitas antara agen dan struktur tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini meliputi tentang agen yang dalam penelitian ini adalah kiai sebagai pelopor adanya pengajian rutin, yang memiliki beberapa program.

Sedangkan struktur adalah masyarakat yang menjalankan pengajian di kawasan lokalisasi prostitusi dan memiliki beberapa peraturan dalam kelompok, serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara agen dan struktur yang tidak dapat berjalan apabila kedua komponen tidak saling bekerjasama dengan baik. Teori ini diasumsikan bahwa agen merupakan individu yang memiliki peran penting karena apabila tidak ada agen struktur tidak akan memiliki gagasan untuk menuju kesadaran praktis, dan sebaliknya apabila tidak ada struktur gagasan yang dimiliki agen tidak dapat dilaksanakan dengan baik (Ritzer, dan Goodman, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang didalamnya bertujuan untuk menganalisis berbagai fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata yang sedang terjadi, atau telah terjadi namun masih berdampak nyata saat penelitian ini dilaksanakan (Yin, 2003). Argumentasi pemilihan desain berdasarkan pendapat Robert K. Yin (2003) karena pandangan negatif masih berdampak pada masyarakat kawasan eks lokalisasi hingga saat penelitian ini dilakukan. Maka dari itu masyarakat kawasan eks lokalisasi berupaya mengubah pandangan negatif tersebut dengan cara melakukan kegiatan aktivitas berdasarkan keagamaan. Adapun aktivitas pengajian yang dimaksud pada penelitian ini meliputi kegiatan pengajian yang dipimpin oleh kiai. Serta tantangan dalam pelaksanaan aktivitas pengajian yang memiliki dua indikator dari aspek internal dan eksternal. Indikator tersebut akan dilihat melalui pengumpulan data wawancara dan dokumentasi pada kegiatan pengajian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari, Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Dengan informan pada penelitian ini meliputi ciri sebagai berikut ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat yang pernah terlibat bisnis prostitusi di lokalisasi. Seperti berikut ini, Muhammad Khoiron Syu'aib selaku pelopor dakwah di Eks Lokalisasi Prostitusi Bangunsari, Abdulyono selaku Ketua RW IV Kelurahan Dupak, Gatot Subiantoro selaku Eks Preman Lokalisasi Bangunsari, N selaku Eks Mucikari Lokalisasi Bangunsari, M selaku Eks WTS (Wanita Tuna Susila) atau yang lebih populer disebut PSK (Pekerja Seks Komersial) di Kawasan Lokalisasi Bangunsari nama informan pada penelitian ini yang pernah terlibat dalam bisnis prostitusi di lokalisasi sengaja tidak dicantumkan demi keamanan dan kerahasiaan identitasnya. Mengingat bahwa mengungkapkan masa lalu yang pernah melanggar norma dalam masyarakat adalah hal yang sensitif untuk dipublikasikan atau dipaparkan. Argumentasi pemilihan

informan pada penelitian ini adalah para informan dirasa memiliki informasi yang jelas, karena terlibat langsung dengan aktivitas pengajian sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah. Informan didapatkan menggunakan Teknik *Snowball Sampling* dengan jumlah sebanyak lima informan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 – Maret 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data pada (1) Kegiatan Pengajian Rutin yang didalamnya terdapat Pola penggerakan (pemberian katalog kepada para mucikari hingga sudah ada tanggal), Pola Pengajian dari perspektif ruang (dari Gedung bioskop hingga Yayasan Roudlotul Khoir), Kegiatan sosial anggota (menjembatani mencarikan dana hingga sodaqoh pada para tetangga), Pelaksanaan aktivitas pengajian ditegah pandemi *covid-19* (2) Kiai sebagai pemimpin pengajian rutin yang telah dibuktikan secara nyata dengan bentuk kerjasama Kiai Khoiron dan Pak RW, menjadikan adanya perbedaan aktivitas pengajian di eks Lokalisasi bangunsari dengan yang lain (mucikari wakaf musholla – “Kampung Bebas Prostitusi” pertama kali), juga andil dalam pencegahan dan penanggulangan berkembangnya prostitusi di eks lokalisasi (3) Antusias masyarakat dalam pengajian (dari santapan rohani hingga Al Hidayah dan Nurul Fattah) (4) Tantangan masyarakat dalam pelaksanaan aktivitas pengajian yang dilihat dari aspek internal (Adanya setan yang terkadang lebih kuat juga beban hidup berat) dan aspek eksternal (Masyarakat yang masih ingin menghidupkan lokalisasi hingga mengajak meminum-minuman keras). Dokumentasi pada penelitian ini ini digunakan untuk pengumpulan data terkait (1) foto kegiatan pengajian saat deklarasi sebagai kawasan bebas prostitusi (2) foto kegiatan pengajian saat ini di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan pada umumnya yang melakukan observasi terlebih dahulu. Dalam hal ini observasi dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi pada saat adanya kegiatan pengajian. Alasannya karena terhalang adanya program PSBB dari Pemerintah Kota Surabaya akibat penyebaran virus *covid-19* yang melanda hampir seluruh negara di dunia.

Analisis data pada penelitian ini kualitatif mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010) yang meliputi tahap yang dimulai dari pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, yang kemudian ke tahap reduksi yang mengacu pada fokus yang sesuai pada indikator yaitu aktivitas pengajian dan tantangan dalam melaksanakan aktivitas pengajian, kemudian ke tahap model data, dan juga penarikan atau verifikasi kesimpulan mengacu pada teori strukturasi yang dikemukakan oleh

Anthony Giddens (1984) pada bagian kegiatan atau gerakan yang di pengaruhi dari agen ke struktur, serta menjelaskan hubungan dualitas antara agen dan struktur. Dalam analisis data peneliti pertama yang dilakukan peneliti adalah identifikasi tentang aktivitas pengajian yang dilihat dari pola penggerakan, pola pengajian perspektif ruang, serta mengidentifikasi jenis-jenis tantangan masyarakat dalam pelaksanaan aktivitas pengajian yang dikelompokkan menjadi dua yaitu pada aspek internal, dan aspek internal. Data didukung dengan beberapa hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti untuk mempertegas dan menjawab rumusan masalah tentang adanya aktivitas pengajian di Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengajian Rutin Dari Perspektif Teori Strukturasi

Ada berbagai aktivitas keagamaan, diantaranya dilakukan dalam penelitian di kawasan yang dahulunya pernah bersinggungan langsung dengan lokalisasi prostitusi menjadikan berbagai pandangan negatif dari masyarakat luas. Namun kini dengan adanya berbagai upaya masyarakat setempat untuk mengubah citra kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam bidang keagamaan dengan tindakan seperti adanya kegiatan pengajian. Yang diharapkan dapat meningkatkan religiusitas dalam diri masyarakat, dan mengubah citra masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam bisnis prostitusi di eks lokalisasi, khususnya di Kawasan Bangunsari Surabaya. Adanya penutupan lokalisasi menjadikan banyaknya perubahan pada beberapa aspek kehidupan salah satunya adalah sosial kemasyarakatan seperti beberapa organisasi sosial masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan hingga didalanya juga menimbulkan gagasan untuk melakukan kegiatan pengajian secara bersama – sama.

Didalamnya terdapat empat bentuk aktivitas pengajian yang dalam pelaksanaannya memiliki beberapa bagian perubahan dari sebelum adanya penutupan lokalisasi prostitusi hingga sekarang meliputi: (1) Pola penggerakan (dahulu pemberian katalog kepada para mucikari, sekarang sudah rutin)

Pada pola penggerakan pengajian di kawasan dahulunya bersinggungan dengan Lokalisasi Bangunsari mengakibatkan beberapa perbedaan pola penggerakan dengan masyarakat pada umumnya. Karena banyaknya pelanggaran norma yang terjadi, menjadikan sebagian masyarakat masih enggan dalam mengikuti kegiatan pengajian, padahal pengajian adalah salah satu upaya persuasif dalam seiring berjalannya waktu mengurangi aktivitas malam di kawasan lokalisasi seperti yang dikatakan oleh M. Khoiron Syu'aib (61 Tahun) berikut:

“...yang saya lakukan dahulu saat masih beroperasinya lokalisasi prostitusi tidak saya yang langsung mengajak, jadi sebelumnya saya berkoordinasi dengan ketua RW, untuk setiap hari kamis ketua RW 4 Kelurahan Dupak melalui humasnya, memberikan semacam undangan berupa seperti katalog yang diberikan pada germo-germo atau yang sekarang disebutnya para mucikari, yang didalamnya berisi undangan pengajian yang diadakan besok Jum’at harus mewakili mbak-mbak Wanita Tuna Susilanya apa 2 apa 3 atau 1 harus datang kalau berani tidak datang, nanti mucikarinya yang diancam oleh bapak ketua RW 4...” (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021)

Lebih lanjut penjelasan tentang pola penggerakan masyarakat dari dahulu sebelum adanya penutupan lokalisasi dan setelah adanya penutupan lokalisasi. Sesuai penuturan oleh N (inisial) (65 Tahun) berikut:

“...dahulu saat masih beroperasinya tempat hiburan malam di Bangunsari ini, Kiai Khoiron berkoordinasi dengan ketua RW 4 Kelurahan Dupak, dengan cara mengundang perwakilan mbak-mbak WTS harus mengikuti kegiatan pengajian, karena jikalau tidak datang dan mengikuti kegiatan pengajian akan dimarahi oleh bapak Ketua RW 4 Kelurahan Dupak. Perbedaannya dengan sekarang sudah ada tanggal pastinya...” (Wawancara, Minggu 31 Januari 2021)

Mengajak masyarakat yang terlibat dalam bisnis prostitusi kawasan lokalisasi untuk mengikuti kegiatan pengajian memang membutuhkan tokoh yang disegani agar mereka bersedia bergabung. Dari hasil pemaparan informan diatas jika dianalisis melalui teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) didalamnya terdapat konsep struktur yang didalamnya ada sumber daya manusia yang akan melaksanakan perintah agen atau tokoh pemimpin. Maka terbukti dari para PSK dan mucikari yang bersedia mengikuti kegiatan pengajian rutin.

Kedua hasil wawancara dengan tokoh agama dan eks mucikari kawasan eks Lokalisasi Bangunsari diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola penggerakan anggota pengajiannya dahulu diberikan semacam undangan atau katalog ke germo-germo (mucikari) itu oleh humas RW, dan perwakilan WTS (PSK) harus datang, kalau tidak diancam dan dimarahi oleh pak RW yang menjabat pada saat itu, perbedaan pola penggerakannya dengan sekarang terletak pada, kini sudah ada tanggal pastinya dan pasti diusahakan datang. Jadi intinya sekarang tidak perlu menggunakan penyebaran katalog untuk para mucikari.

Kemudian (2) Pola Pengajian yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang mengantungkan kehidupannya pada bisnis lokalisasi khususnya di Bangunsari. Sebelum adanya penutupan memang sudah berupaya untuk melakukan kegiatan pengajian diawali

pada tahun ‘80an oleh seorang tokoh agama yaitu Kiai Khoiron Syu’aib yang berusaha berdakwah dalam keadaan kawasan yang bersinggungan langsung dengan kawasan lokalisasi prostitusi. Namun terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya pada saat setelah adanya penutupan lokalisasi prostitusi. Dalam hal ini sesuai berdasarkan penuturan M. Khoiron Syu’aib (61 Tahun) berikut:

“...kalau dahulu saat pengajian di tengah keadaan masih beroperasinya lokalisasi prostitusi pertama kali dilaksanakan di Gedung Bioskop Bintoro waktunya pada saat jam 3 sore sampai jam 5 sore pada setiap hari jum’at, setelah 2 tahun, pindah ke balai RW 4 Kelurahan Dupak pengajian ini di khususkan pada para Mucikari dan Wanita Tuna Susila. Berbeda dengan sekarang yang ada dilakukan di rumah saya, lalu lanjut ke rumah warga yang lain secara bergantian, kalau tepat giliran rumahnya germo atau sekarang disebut mucikari ya mau tidak mau ya mengadakan pengajian disitu, disamping itu sekarang muali ada pengajian Muslimah. Perbedaan yang sangat menonjol adalah tidak ada lagi istilah pengajian khusus mucikari atau WTS, semua sudah membur dengan masyarakat biasa...lama-lama dibentuk pengajian al hidayah yang diadakan oleh ibu-ibu PKK yang terdiri dari ibu-ibu, mucikari yang diadakan satu bulan sekali, sampai sebelum ada covid-19 ini jamaah pengajiannya sekitar seratusan, disamping itu juga ada pengajian setiap hari yang dinamakan majelis taklim sampai mari ini terus berlangsung...” (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021)

Pemaparan diatas adalah pola pengajian dari tahun ‘80an dalam keadaan masih bersinggungan langsung dengan lokalisasi prostitusi pada saat itu. Berikut penjelasan tambahan yang berguna untuk melengkapi informasi yang dituturkan oleh seorang mantan mucikari yang mengetahui pola pengajian dahulu hingga sekarang seperti penuturan oleh N (inisial) (65 Tahun) berikut:

“...pola pengajian yang saya ketahui dan saya ikuti disini sekarang ada pengajian Al-Hidayah yang biasanya diadakan di tempat Yayasan Kiai Khiron Syu’aib, ada pengajian ibu-ibu Muslimah, ada yang di Masjid Nurul Fattah, dahulu dilaksanakan setiap hari jum’at sore di Balai RW 4 Kelurahan Dupak, sekarang sebulan sekali setiap tanggal 15...” (Wawancara, Minggu 31 Januari 2021)

Berdasarkan pemaparan seorang Tokoh Agama dan masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai mucikari menunjukkan bahwa pertama kali dilaksanakan di Gedung Bioskop Bintoro, setelah 2 tahun kegiatan pengajian berjalan, pindah ke balai RW 4 Kelurahan Dupak (Khusus Mucikari, WTS) dilaksanakan hari jum’at. Pengajian Al-hidayah (PKK, Mucikari diadakannya itu 1 bulan sekali). Yang sekarang dilaksanakan di rumah Kiai Khiron yang setiap senin-sabtu bernama majelis taklim dan yang setiap satu bulan sekali bernama Al-hidayah. Perbedaannya sekarang tidak ada lagi istilah pengajian khusus jadinya

sekarang semuanya sudah membaaur. yang dahulu hingga sekarang mengikuti pengajian Al-Hidayah, Muslimah, dan di Masjid (Nurul Fattah), perbedaannya dahulu mengikuti setiap hari jum'at sedangkan sekarang satu bulan sekali. Ini sesuai dengan konsep gerakan oleh struktur yang didalamnya ada sumber daya manusia yang akan melaksanakan perintah agen atau tokoh pemimpin dalam teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) dibuktikan dengan adanya kegiatan pengajian yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh agen.

Kedua hasil wawancara dengan masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai mucikari dan tokoh agama kawasan eks Lokalisasi Bangunsari diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hal ini ada sumber daya manusia yang akan melaksanakan perintah agen atau tokoh pemimpin, dengan cara mengikuti kegiatan pengajian pertama kali dilaksanakan di Gedung Bioskop Bintoro, setelah 2 tahun, pindah ke balai RW 4 Kelurahan Dupak (Khusus Mucikari, WTS) dilaksanakan hari jum'at. Adapun juga kelompok pengajian Muslimah, dan di Masjid (Nurul Fattah). Setiap senin-sabtu bernama majelis taklim. Perbedaannya sekarang tidak ada lagi istilah pengajian khusus jadinya sekarang semuanya sudah membaaur pada pengajian yang 1 bulan sekali.

Lalu (3) Kegiatan sosial anggota (menjembatani mencari dana hingga sodaqoh pada para tetangga)

Dengan adanya upaya melaksanakan kegiatan sosial di lokalisasi Bangunsari menjadikan tidak hanya kegiatan pengajian saja yang dilakukan, namun juga kegiatan untuk membantu sesama manusia yang sedang membutuhkan, menunjukkan rasa kebersamaan dalam masyarakat melalui berbagai organisasi sosial kemasyarakatan juga dilakukan, sesuai dengan pernyataan Gatot Subianto (59 Tahun) sebagai berikut:

“...semua kalau untuk kebaikan seperti kegiatan sosial jikalau saya mampu ayo, saya kalau kegiatan keburukan itu sudah bosan, sudah tamat. Jadi sekarang kalau ada yang meminta tolong acara hapus tato ya saya bantu carikan dana, lalu acara pembagian sembako untuk pekerja ojek online ya saya usaha carikan bantuan ke pabrik sembako yang bersedia, disini saya hanya menjembatani, semua yang membagi ya timnya mereka yang akan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan...” (Wawancara, Selasa 26 Januari 2021)

Sedangkan seorang mucikari memilih untuk mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang lain seperti kegiatan memberikan sodaqoh pada para tetangga yang membutuhkan serta mendo'akan beliau agar sehat selalu. Sesuai pernyataan dengan N (inisial) (65 Tahun) berikut:

“...kegiatan sosial yang rutin saya ikuti hingga saat ini adalah memberikan sodaqoh pada para tetangga yang membutuhkan, juga mendo'akan agar supaya sehat selalu, karena kalau sehat dapat melakukan

apapun dengan mudah...” (Wawancara, Minggu 31 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan eks preman dan eks mucikari diatas, maka dapat dianalisis bahwasannya kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan hingga sekarang adalah menjembatani dan mencari dana pada kegiatan sosial seperti kegiatan hapus tato, pembagian sembako pada ojek online. Adapula kegiatan sodaqoh kepada tetangga yang membutuhkan, dan mendo'akan agar supaya sehat selalu. Dari hasil wawancara diatas maka hasilnya dianggap sesuai konsep struktur yang didalamnya ada sumber daya manusia yang akan melaksanakan perintah agen atau tokoh pemimpin dalam teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) dibuktikan dengan adanya masyarakat dipimpin oleh agen yang bersedia membantu sesama manusia yang membutuhkan bantuan, serta gerakan masyarakat seperti ketersediaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sosial seperti sodaqoh pada tetangga.

Kedua hasil wawancara dengan masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai eks preman lokalisasi dan eks mucikari kawasan eks Lokalisasi Bangunsari diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan sosial yang mereka ikuti selain kegiatan pengajian adalah menjembatani dan mencari dana pada kegiatan sosial seperti kegiatan hapus tato, pembagian sembako pada ojek online, serta sodaqoh pada para tetangga yang membutuhkan serta mendo'akan agar mereka sehat selalu, karena apabila tubuh seseorang itu sehat diharapkan mereka akan dapat melakukan hal yang bermanfaat.

Terakhir (4) Pelaksanaan aktivitas pengajian ditengah pandemi *covid-19* yang kini menjadi permasalahan kesehatan yang melanda hampir seluruh dunia. Menjadikan masyarakat diharapkan untuk mentaati protokol kesehatan 3M yang terdiri dari mencuci tangan di air yang mengalir, memakai masker, dan menjauhi kerumunan menjadikan hal ini tidak sesuai dengan kegiatan pengajian yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama, menjadikan seluruh kegiatan ditiadakan jikapun ada siapapun harus mengikuti protokol kesehatan yang kini telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan penuturan M. Khiron Syu'aib (61 Tahun) berikut:

“...ya berkurang semuanya apalagi aktivitas yang ada kerumunan, sejauh ini pengajian di masjid selama pandemi itu hanya dua kali di masjid (Nurul Fatah), jadi berkurang karena pandemi bukan karena adanya lokalisasi lagi...” (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021)

Adapun jawaban serupa bahwa banyak kegiatan pengajian yang tidak berjalan sebagaimana mestinya akibat pandemi *covid-19*. Seperti yang dituturkan oleh salah satu masyarakat kawasan eks lokalisasi Bangunsari yang pernah berprofesi sebagai WTS (PSK) M (60 Tahun) berikut:

“...sebelum PSBB itu ada pengajian ibu-ibu di masjid besar (Nurul Fatah), yang pengajian ibu-ibu PKK juga di tutup, yang pengajian khusus lansia saja juga ikut ditutup...” (Wawancara, Minggu 31 Januari 2021)

Berdasarkan data wawancara dengan tokoh agama atau kiai dan eks WTS (PSK) dapat dikatakan bahwa terdapat aktivitas pengajian yang berkurang akibat pandemi *covid-19*, sejauh ini pengajian digelar hanya 2 kali selama pandemi karena dibenturkan oleh aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Kota Surabaya, berkurangnya kegiatan pengajian di eks Lokalisasi Bangunsari bukan karena berkembangnya bisnis prostitusi lagi, melainkan karena meluasnya masalah kesehatan yaitu pandemic *covid-19*. Beberapa perbedaan juga terlihat pada aktivitas keagamaan masyarakat yang terdampak masalah kesehatan pandemic *covid-19*, yaitu sebelum PSBB masih ada pengajian di masjid Nurul Fatah, pengajian bersama ibu-ibu PKK ditiadakan, pengajian khusus lansia juga ditiadakan untuk menghindari penularan penyakit *covid-19* pada masyarakat kawasan eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya.

Kedua hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai eks WTS (PSK) di kawasan eks Lokalisasi Bangunsari diatas diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan aktivitas pengajian di lokalisasi Bangunsari. Yang ditandai dengan berkurangnya kegiatan pengajian di eks Lokalisasi Bangunsari bukan karena berkembangnya bisnis prostitusi lagi karena adanya masalah kesehatan yang melanda hampir di seluruh negara di dunia menjadikan banyak kegiatan yang menimbulkan kerumunan diliburkan untuk sementara waktu, karena terbentur oleh aturan PSBB dari pemerintah, menjadikan kegiatan pengajian berkurang, hanya diadakan saat sebelum PSBB dan setelah PSBB selesai dan beberapa organisasi yang rutin menggelar kegiatan pengajian harus diliburkan hingga PSBB selesai.

Peran Agen Dari Perspektif Teori Strukturasi (Kiai sebagai pemimpin pengajian rutin)

Berdasarkan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) tentang konsep agen atau tokoh yang dianggap dapat membuat perubahan dan dianggap memiliki lebih banyak pengetahuan. Menjadikan seorang agen sebagai penggagas sekaligus pemimpin adanya kegiatan pengajian rutin. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan oleh agen yang dalam penelitian ini adalah seorang kiai. Berperan dalam (1) menjalin kerjasama dengan Pak RW (mengkoordinir mucikari dan PSK) dalam bentuk hubungan baik yang terjalin antara kiai dan pak RW untuk menggagas pelaksanaan pengajian rutin yang ada dari tahun '80an. Karena masyarakat kawasan lokalisasi ini sebetulnya ingin untuk menjadi orang yang

lebih baik. Namun keadaan lingkungan menjadikan mereka yang telah melanggar norma ragu untuk melakukan upaya tobat. Hal ini sesuai dengan penuturan oleh M. Khiron Syu'aib (61 Tahun) berikut:

“...rahasianya itu saya sebelumnya sudah ngomong ke pak RW yang berpengaruh besar disini, kalo saya punya gagasan membuat kelompok pengajian khusus PSK dan mucikari, alhamdulillahnya beliau bersedia *support* dengan menundang perwakilan PSK, jadi pengajian itu pak RW yang mengundang bukan saya, walaupun beliaunya masih belum tobat, tapi sebenarnya juga pengen menjadi orang yang lebih baik...” (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021)

Kerjasama ini dilaksanakan oleh kedua tokoh yang memiliki harapan besar pada terlaksananya kegiatan pengajian. Pak RW memiliki tugas mengkoordinir untuk mengundang para WTS (PSK) dan mucikari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Yono (57 Tahun) berikut ini:

“...waktu dahulu itu ada tapi belum rutin seperti saat tahun '80an yang dipimpin ustad Khoiron, Kerjasama dengan pak RW yang menjabat tahun itu buat mengkoordinir mbak-mbak PSK agar mau diajak pengajian, wajib datang perwakilan kalo pengajian yang rutin itu...” (Wawancara, Rabu 27 Januari 2021)

Berdasarkan data dari wawancara dengan kiai dan pak RW maka dapat dijelaskan bahwa adanya usaha agen atau dalam penelitian ini adalah kiai untuk mengutarakan gagasan untuk membuat kelompok pengajian, serta menjalin kerjasama dengan pak RW yang berpengaruh besar dan ditakuti di wilayah lokalisasi. Menjadikan apabila pak RW yang mengundang para perwakilan PSK dan mucikari pasti datang. Sebelum ada gagasan dari agen atau kiai kelompok pengajian sudah ada namun belum rutin dan bukan khusus PSK dan mucikari seperti ide yang digagas oleh kiai. Penjelasan ini juga dianggap sesuai dengan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) pada bagian konsep peran agen yang dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya seorang kiai yang memiliki gagasan dan berperan dalam upaya menjalin kerjasama dengan pak RW dalam membentuk kelompok kegiatan pengajian.

Dari kedua hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peran agen atau kiai dan pak RW yang besar, karena kiai yang memiliki gagasan dan diutarakan pada pak RW yang memberikan respon positif, serta bersedia membantu dalam mengkoordinir perwakilan PSK dan mucikari agar bersedia mengikuti pengajian. Alasan kiai berupaya bekerjasama dengan pak RW adalah karena beliau sebagai tokoh masyarakat sangat disegani di Lokalisasi Bangunsari.

Kemudian (2) Perbedaan aktivitas pengajian di eks Lokalisasi bangunsari dengan yang lain terletak pada adanya kegiatan pengajian yang telah rutin dilaksanakan

dari tahun 80-an, dengan dukungan dari tokoh agama maupun tokoh masyarakatnya yang bekerjasama untuk menghimpun anggota pengajian yang terdiri dari mbak-mbak WTS hingga ada beberapa mucikari yang mewakafkan tanah untuk musholla yang berada di kawasan eks lokalisasi. Hal ini sesuai penuturan oleh M. Khiron Syu'aib (61 Tahun) berikut:

"...ada dakwah yang dinamakan santapan rohani sejak tahun 80-an, adanya musholla nurul islam itu wakafnya mucikari yang baru pulang haji pada tahun 2002 sempat diadakan pengajian event besar, bu wali (Bu Risma) datang kemudian membuka tulisan bahwa "Bangunsari Kampung Bebas Prostitusi". Itu pas tanggal 21 Desember 2012..." (Wawancara, Selasa 26 Januari 2021)

Perihal kelebihan lokalisasi bangunsari dibandingkan dengan lokalisasi lain terletak pada adanya musholla yang diwakafkan oleh mucikari, serupa juga dikatakan oleh seorang eks mucikari N (65 Tahun) berikut:

"...beberapa rumah di wakafkan untuk musholla, dan di daerah sini sudah baik lingkungannya tidak seperti dulu, orang baik kebanyakan menghindari rumah daerah sini, takut anak-anaknya jadi buruk..." (Wawancara, Minggu 31 Januari 2021)

Berdasarkan data wawancara diatas dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan pelaksanaannya dengan lokalisasi yang lain yang terletak pada bagian upaya dakwah oleh tokoh agama sejak tahun 80-an yang dilakukan secara rutin, adanya beberapa rumah yang diwakafkan untuk dibangun musholla oleh mucikari pada tahun 2002, lingkungan yang sudah tidak banyak indikasi pelanggaran norma yang terjadi. Dan digelar event pengajian besar yang juga dihadiri oleh Ibu Walikota sekaligus pembukaan bahwa Bangunsari "Kampung Bebas Prostitusi". Penjelasan ini juga dianggap sesuai dengan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) pada bagian konsep peran agen yang terbukti pada adanya upaya pelaksanaan pengajian membuahkan banyak dampak positif pada kawasan eks Lokalisasi Bangunsari.

Analisis dari kedua hasil diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan dan keunggulan kawasan Lokalisasi Bngunsari dibandingkan dengan yang lain. Terletak pada aktivitas pengajian di lokalisasi Bangunsari yaitu adanya dakwah dan pengajian rutin dari tahun 80-an, adanya beberapa musholla yang diwakafkan oleh mucikari, yang akhirnya menjadi lokalisasi yang pertama kali dinobatkan sebagai kampung bebas prostitusi, lalu aktivitas sehari-hari masyarakat yang kini telah banyak berubah yaitu sudah berkurangnya pelanggaran norma secara signifikan.

Terakhir (3) Pencegahan dan penanggulangan berkembangnya prostitusi di eks lokalisasi yang kini marak berkedok rumah musik ataupun warung kopi. Yang bertujuan mengelabui petugas berwajib untuk

menertibkan kawasan eks lokalisasi dengan alasan tidak adanya bukti konkrit terkait adanya aktivitas yang terindikasi melanggar norma dalam masyarakat sesuai penuturan oleh M. Khiron Syu'aib (61 Tahun) berikut:

"...sekarang masyarakat harus jadi polisi masing-masing saling menjaga keamanan lingkungan pokoknya kalau ada tetangga kiri kanan merasa tidak aman dengan adanya bisnis prostitusi, lapor ke RW atau langsung ke kepolisian, waktu itu pernah terjadi ceritanya kan ada delapan rumah pelan-pelan diatas jam sebelas malam di depan rumah itu ada cewek-cewek dengan pakaian minim bahan terus melambaikan tangan dan mengajak, ayo mas mampir di jalan rembang RT. 1, ya alasannya warkop aja, dan masyarakat situ cenderung menutupi dengan alasan karena kebetulan di daerah situ tidak ada tokoh yang disegani sehingga adanya kesewenang-wenangan, tetapi kalau secara hukum sudah tidak bisa karena sudah dilarang untuk buka kembali..." (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021)

Masyarakat sekitar RT. 1 cenderung menutupi adanya praktik prostitusi berkedok warung kopi. Lebih lanjut adapula pendapat masyarakat yang dahulunya berprofesi sebagai preman tentang adanya pencegahan berkembangnya kembali bisnis prostitusi di eks lokalisasi sesuai pemaparan oleh seorang mantan preman yaitu Gatot Subiantoro (59 Tahun) berikut:

"...gini ya, menertibkan lokalisasi itu ibarat mencuci piring itu tidak bisa bersih langsung, kalau bisa mencuci piring langsung bersih ya Gusti Allah itu, jadi kami mengupayakan penertiban lokalisasi ini secara bertahap. Tetapi ya yang sembunyi-sembunyi masih melakukan aktivitas bisnis prostitusi masih ada, salah satunya yang sulit di kontrol itu prostitusi online, karena pada dasarnya lokalisasi dan prostitusi adalah hal yang berbeda kalau lokalisasi di Kawasan itu saja, apabila adanya bisnis prostitusi se-Indonesia jadi tidak terjangkau, kalau secara hukum bisnis prostitusi di eks lokalisasi sudah dilarang..." (Wawancara, Selasa 26 Januari 2021)

Membersihkan sisa bisnis prostitusi dilakukan secara bertahap, namun secara hukum praktik prostitusi telah dilarang beroperasi. Adapun jawaban lain karena tidak adanya bukti nyata pihak berwajib kesulitan untuk mengungkap pelanggaran norma yang ada di eks lokalisasi hal ini sesuai dengan penuturan Abdul Yono (57 Tahun) selaku Ketua RW 4 berikut ini:

"...waktu tahun 2017, pada saat itu masih ada sisa eks lokalisasi berupa rumah musik, sedikit ditoleransi satu tahun dengan alasan akan bersedia untuk tutup, tapi lama-kelamaan tidak bersedia bubar, kemudian kita komitmen pada pak camat, muspika, untuk menutup rumah musik itu, masih ada lah satu atau dua, kita sudah laporan ke polsek, tapi yang diatas kita mendukung pemberantasan bisnis prostitusi di eks lokalisasi itu secara kurang maksimal, katanya tidak ada bukti itu yang susah,

padahal disitu ada cewek duduk-duduk didepan rumah dengan berpakaian minim bahan saat malam hari...” (Wawancara, Rabu 27 Januari 2021)

Berdasarkan data wawancara diatas dengan Kiai Khoiron (61 Tahun) menjelaskan bahwa upaya pencegahan berkembangnya bisnis prostitusi di eks lokalisasi kini menjadi tanggung jawab bersama masyarakat untuk saling menjaga dan mengondisikan lingkungan, apabila dirasa ada aktivitas masyarakat yang melanggar norma, maka wajib lapor pada pihak RW atau bisa juga langsung pada pihak kepolisian. Karena pada saat lokalisasi sudah ditutup masih saja ada beberapa rumah di kawasan lokalisasi yang seharusnya bebas prostitusi itu ada delapan rumah yang didepannya terdapat beberapa perempuan dengan pakaian minim bahan melambaikan tangan pada calon pelanggan tepatnya di Jalan Rembang RT. 1, Bangunsari, alasan yang digunakan oleh pemilik rumah adalah izin mendirikan warung kopi saja, namun faktanya juga ada beberapa perempuan yang berusaha menggaet pelanggan bisnis prostitusi. Dan masyarakat sekitar RT. 1 cenderung menutupi, karena tidak ada tokoh yang disegani sehingga menimbulkan adanya kesewenang-wenangan, akan tetapi secara hukum sudah dilarang oleh pemerintah khususnya Kota Surabaya untuk membuka kembali bisnis prostitusi. Adapun wawancara dengan Gatot Subianto (59 Tahun) bahwa upaya pencegahan berkembangnya bisnis prostitusi di eks lokalisasi kini dilakukan masyarakat secara bertahap karena kawasan eks lokalisasi tidak dapat langsung bersih dari prostitusi, karena masih adanya masyarakat yang melakukan praktik bisnis prostitusi secara sembunyi-sembunyi. Terlebih lagi karena kemajuan teknologi sekarang bisnis prostitusi dapat dijalankan melalui online, tetapi itu diluar tanggung jawab masyarakat. Karena masyarakat akan melapor apabila terdapat bukti nyata bisnis prostitusi itu dilakukan di eks lokalisasi yang telah dilarang secara hukum. Sedangkan sesuai penuturan Abdul Yono (57 Tahun) dari pihak pengurus RW.4 kesulitan untuk membersihkan bisnis prostitusi karena banyak yang berkedok rumah music saja, namun di depan rumahnya ada cewek duduk-duduk yang berpakaian minim bahan, akan tetapi para oknum pejabat kurang maksimal mendukung penertiban tersebut dikarenakan tidak adanya bukti nyata bahwa adanya bisnis prostitusi yang dilakukan sebagian masyarakat secara sembunyi-sembunyi. Jika dikaitkan dengan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) pada bagian konsep peran agen. Maka dalam penelitian ini agen sangat berpengaruh dalam mengontrol kawasan yang memang terkenal dengan praktik prostitusi, untuk menuju masyarakat yang taat pada norma seperti masyarakat biasa.

Analisis dari ketiga hasil wawancara menunjukkan bahwa pencegahan praktik prostitusi di Kawasan eks

Lokalisasi Bangunsari menjadi tanggung jawab bersama masyarakat untuk saling menjaga dan mengondisikan lingkungan, masyarakat setempat mengupayakan penertiban eks lokalisasi secara bertahap. Walaupun disamping itu saat telah ditutupnya lokalisasi ada delapan rumah yang didepannya terdapat beberapa perempuan dengan pakaian minim bahan melambaikan tangan pada calon pelanggan tepatnya di Jalan Rembang RT. 1, Bangunsari, alasan yang digunakan oleh pemilik rumah adalah izin mendirikan warung kopi saja, namun faktanya juga ada beberapa perempuan yang berusaha menggaet pelanggan bisnis prostitusi, masih adanya masyarakat yang melakukan praktik bisnis prostitusi secara sembunyi-sembunyi, adapula kesulitan untuk membersihkan bisnis prostitusi karena banyak yang berkedok rumah music saja, namun di depan rumahnya ada cewek duduk-duduk yang berpakaian minim bahan, akan tetapi para oknum pejabat kurang maksimal mendukung penertiban tersebut dikarenakan tidak adanya bukti nyata bahwa adanya bisnis prostitusi.

Hubungan Dualitas Agen dan Struktur Dari Perspektif Teori Strukturasi

Berdasarkan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens tentang konsep dialitas agen dan struktur yang merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Karena apabila salah satu komponen tidak ada. Seperti saat tidak ada agen atau tokoh penggagas maka pembentukan kegiatan pengajian rutin tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat yang terlibat dalam bisnis prostitusi di eks lokalisasi. Sebaliknya apabila tidak ada struktur atau sumber daya manusia yang bersedia mengikuti kegiatan pengajian rutin maka pengajian tidak dapat dilaksanakan yang menjadikan gagasan agen atau kiai hanya menjadi wacana saja, bukan adanya tindakan nyata.

Bukti adanya antusiasme masyarakat dan perjuangan kiai terletak pada keikutsertaan masyarakat yang terlibat dalam bisnis prostitusi di lokalisasi dalam kegiatan pengajian rutin. Menjadikan upaya persuasif yang digagas oleh agen yaitu kiai dan dilaksanakan oleh struktur yaitu para PSK dan mucikari berjalan dengan baik. Dari awal diadakannya santapan rohani pada tahun '80 an hingga adanya kelompok pengajian Al-Hidayah dan dan Nurul Fattah. Hal ini sesuai dengan penuturan oleh M. Khiron Syu'aib (61 Tahun) berikut:

“...antusiasmenya terlihat pada santapan rohani sejak tahun '80an, lalu berkembang ada kelompok pengajian para mucikari dan ibu-ibu PKK Al-hidayah dan di masjid Nurul Fattah bisa dikatakan delapan puluh persen, sekarang sudah hampir sama dengan masyarakat biasa, namun didalamnya masih ada dakwah yang isinya masih seputar menjaga moralitas agar tidak kembali membuka prostitusi,, kalau sebelum pandemi covid-19 sekitar hampir

seratusan yang sebulan sekali, kalau yang ngaji setiap hari disini itu empat puluh orang kebanyakan umurnya 30 tahun ke atas ya ngaji iqro' itu mbak, kan ada kerinduan untuk bertemu mendekatkan diri kepada Tuhan..." (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021)

Antusiasme masyarakat ada hingga sekarang terbukti pada adanya perkembangan kelompok-kelompok pengajian di eks Lokalisasi Bangunsari. Jawaban serupa dipaparkan oleh Abdul Yono (57 Tahun) selaku Ketua RW 4 berikut ini:

"...dahulu pada saat akan diadakannya kegiatan pengajian rutin setiap perwakilan wisma harus hadir dua orang, sekitar seratusan orang jumlah keseluruhannya, santapan rohani tempatnya dahulu di balai RW dulu waktu ada lokalisasi, sekarang ya pengajian PKK, RW, RT, di masjid Nurul Fattah juga ada..." (Wawancara, Rabu 27 Januari 2021)

Berdasarkan data wawancara diatas maka dapat dianalisis melalui teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1984) pada bagian konsep hubungan dualitas agen dan struktur yang terjalin baik sehingga adanya antusiasme masyarakat yang masih terlibat dalam bisnis prostitusi di lokalisasi. Juga adanya hubungan yang terjalin antara agen yang dapat menggerakkan dan memimpin struktur seperti gagasan dari seorang agen atau kiai sehingga berhasil menjalankan kegiatan pengajian dari santapan rohani hingga kini terdapat kelompok Al-Hidayah dan pengajian yang ada di Masjid Nurul Fattah.

Analisis dari kedua hasil wawancara menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat kawasan lokalisasi ada diawali oleh penggerakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Menjadikan seiring berjalannya waktu masyarakat yang telah sadar bahwa tindakannya terlibat dalam bisnis prostitusi adalah perbuatan yang melanggar norma dan aturan agama. Maka antusiasme masyarakat menjadi bertambah dan pengikut setiap kegiatan pengajian dihadiri sekitar seratusan orang yang mengikuti beberapa kelompok seperti di Masjid Nurul Fattah, dan Al-Hidayah.

Tantangan dalam menjalankan aktivitas pengajian Masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya

Pelaksanaan dalam adanya aktivitas pengajian pasti terdapat beberapa tantangan. Apalagi kegiatan ini dilakukan di kawasan yang dahulunya lokalisasi yang bersinggungan langsung dengan pelanggaran norma yang berkembang dalam masyarakat. Diakibatkan oleh maraknya hiburan malam di kawasan lokalisasi prostitusi. Menjadikan tantangan yang dihadapi akan menjadi lebih besar apabila dibandingkan dengan menjalankan aktivitas pengajian di kawasan lain yang tidak termasuk dalam kawasan lokalisasi prostitusi. Adapun beberapa tantangan

yang dilihat dari (1) aspek internal terdapat adanya setan yang terkadang lebih kuat juga beban hidup berat

Adanya tantangan dalam diri sendiri pada saat pelaksanaan kegiatan pengajian di kawasan eks Lokalisasi Bangunsari. Serta perbedaan tantangan saat masih beroperasinya lokalisasi dan saat setelah adanya penutupan lokalisasi terjadi yang sesuai dengan pemaparan M. Khoiron Syu'aib (61 Tahun) berikut:

"...kalau dari diri sendiri saya pasti ada, jadi upaya menghilangkan ya hanya dengan berdo'a pada Allah saya ini dapat berdakwah pada masyarakat ya semoga dapat juga menjalankan dakwah yang selama ini saya bicarakan, saya saat menjadi tauladan ya semaksimal diri untuk bisa berbuat baik dan mempertahankan kebaikan kan kita ini manusia biasa, kan banyak celah-celah untuk melakukan dosa, yang namanya setan kadang-kadang lebih kuat dari manusia, maka dari itu kita ini menekan potensi melakukan dosa yang ada dalam diri kita ini, dan berdo'a pada Allah agar diberikan kekuatan lebih untuk terhindar dari godaan setan itu..." (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021)

Mengupayakan tidak hanya dapat berdakwah kepada masyarakat. Namun juga menjalankan untuk diri pribadi agar dapat menjalankan dan mempertahankan kebaikan. Adapun jawaban lain dari pemaparan Gatot Subiantoro (59 Tahun) berikut ini:

"...dalam diri yang saya rasakan itu semakin lama beban hidup itu tambah berat apalagi pendapatan berkurang karena pada saat masih menjadi preman penghasilannya banyak, juga faktor keluarga tidak bersedia menerima saya, karena sudah jujur pernah menjadi preman, tetapi juga terkadang saya berbicara pada diri saya sendiri perihal mengapa tidak dari dahulu saja menjadi orang baik, Namanya juga perjalanan hidup ya bagaimana lagi apabila jalannya begini ya dijalani saja..." (Wawancara, Selasa 26 Januari 2021)

Berdasarkan pemaparan seorang Tokoh Agama dan seorang eks preman di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari dapat dianalisis bahwa tantangan pelaksanaan kegiatan pengajian adalah setan yang terkadang lebih kuat dari manusia biasa, dan meminta pertolongan Allah agar diberikan kekuatan lebih dari setan itu. Juga karena beban hidup yang semakin berat, belum lagi keluarga yang tidak bersedia menerima keadaan seorang eks preman, padahal telah ada niatan untuk berupaya berubah menjadi seseorang yang lebih baik.

Kedua hasil wawancara dengan tokoh agama eks Lokalisasi Bangunsari dan eks preman lokalisasi kawasan eks Lokalisasi Bangunsari diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan internal dalam upaya pelaksanaan kegiatan pengajian adalah setan yang terkadang lebih kuat dari manusia biasa, dan meminta pertolongan Allah agar diberikan kekuatan lebih dari setan itu. dan karena beban hidup yang semakin berat, belum lagi keluarga yang tidak

bersedia menerima keadaan seorang eks preman, padahal telah ada niatan untuk berupaya berubah menjadi seseorang yang lebih baik.

Kemudian (2) Adanya tantangan eksternal dari lingkungan sekitar pada saat pelaksanaan kegiatan pengajian di kawasan eks Lokalisasi Bangunsari. Serta perbedaan tantangan saat masih beroperasinya lokalisasi dan saat setelah adanya penutupan lokalisasi terjadi yang sesuai dengan pemaparan oleh M. Khoiron Syu'aib (61 Tahun) berikut:

“...tantangan eksternal yang saya rasakan ya masih adanya keinginan sebagian masyarakat membuka lokalisasi kembali, tetapi sekian persen saja tidak banyak, hanya sekitar sepuluh persen saja, karena ada sebagian masyarakat yang belum sadar, dan masih ingin menghidupkan kembali lokalisasi, padahal keberadaan lokalisasi prostitusi sudah dilarang untuk buka kembali...” (Wawancara, Sabtu 23 Januari 2021)

Masih adanya masyarakat yang belum bangkit dan masih ingin menghidupkan bisnis prostitusi menjadisebuah tantangan eksternal yang berat. Adapun jawaban lain dari pemaparan oleh Gatot Subiantoro (59 Tahun) berikut:

“...tantangan dari luar diri saya itu terjadi dari teman-teman di jalan yang mengajak mengajak minum minuman keras, ya tidak bodoh saya membeli berbagai macam obat-obatan warung untuk sakit kepala nolaknya harus secara halus, juga ada lagi saat belum sholat, akan masuk masjid saja saya sungkan dengan teman-teman takut diolok-olok, dan takut nanti dicurigai mencuri sandal di masjid...” (Wawancara, Selasa 26 Januari 2021)

Berdasarkan pemaparan seorang Tokoh Agama di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari dapat dianalisis bahwa tantangan eksternal adalah masih adanya masyarakat yang belum yang belum menyadari, dan masih ingin menghidupkan lokalisasi, padahal tindakan tersebut telah dilarang agama maupun hukum yang berlaku, dan apabila keinginan untuk membuka kembali lokalisasi tidak dapat diredam bisa menjadi tantangan eksternal yang berat untuk pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan khususnya pengajian. Adapun hasil pemaparan lain dari seorang eks preman di Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari dapat dianalisis bahwa tantangan eksternal yang dirasakan adalah lingkungan teman-teman yang masih mengajak untuk meminum-minuman keras, namun ditolak halus dengan alasan sakit dan habis minum obat agar tidak lagi diajak meminum minuman keras, pada saat masih berproses menjadi orang baik masih merasa malu serta takut dicurigai masyarakat mencuri sandal, apabila hendak ke masjid.

Kedua hasil wawancara dengan tokoh agama eks Lokalisasi Bangunsari dan eks preman lokalisasi kawasan eks Lokalisasi Bangunsari diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan eksternal masih adanya masyarakat yang belum bangkit, masih ingin menghidupkan lokalisasi, dan

apabila keinginan ini tidak dapat diredam bisa menjadi tantangan eksternal yang berat untuk pelaksanaan kegiatan sosial khususnya pengajian. Serta lingkungan teman-teman yang masih mengajak untuk meminum-minuman keras, namun ditolak halus dengan alasan sakit dan habis minum obat agar tidak lagi diajak meminum - minuman keras, pula tantangan pada saat masih berproses menjadi orang baik masih merasa malu serta takut malah dicurigai masyarakat mencuri sandal, karena dahulunya berprofesi sebagai preman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan oleh pemaparan wawancara yang juga dibuktikan dengan beberapa dokumentasi bersama masyarakat kawasan eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya aktivitas pengajian sebagai upaya mengubah citra masyarakat yang dahulunya terlibat langsung pada bisnis prostitusi di kawasan Lokalisasi Bangunsari. Namun disamping itu masyarakat luas masih menganggap negatif masyarakat di kawasan lokalisasi karena aktivitas masa lalunya yang penuh dengan pelanggaran norma didalamnya. Padahal lokalisasi prostitusi telah ditutup oleh pemerintah Kota Surabaya. Maka dari itu sebagian masyarakat berupaya mengubah aktivitas dalam kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya yang dibuktikan melalui adanya kegiatan pengajian.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini pola pergerakan anggota pengajiannya dahulu sebelum adanya penutupan lokalisasi diberikan semacam undangan ke germo-germo atau biasa disebut para mucikari itu oleh humas RW sehari sebelum dilaksanakannya kegiatan pengajian khusus WTS atau PSK dan Mucikari, dan perwakilan WTS harus datang, kalau tidak diancam dan dimarahi oleh pak RW, perbedaannya dengan sekarang sudah ada tanggal pastinya setiap bulan di masing-masing kelompok pengajian jadi pasti diusahakan masyarakat yang tidak berhalangan pasti akan datang.

Adapun pola pengajian yang ada di eks Lokalisasi Bangunsari berdasarkan teori Strukturasi Anthony Giddens (1984) pada konsep program dari agen untuk struktur, yang di wujudkan dengan melaksanakan kegiatan pengajian pertama kali dilaksanakan di Gedung Bioskop Bintoro, setelah 2 tahun, pindah ke balai RW 4 Kelurahan Dupak anggotanya khusus Mucikari, WTS yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Pengajian Al-hidayah anggotanya yang terdiri dari ibu-ibu PKK, Mucikari diadakannya itu 1 bulan sekali. Setiap senin-sabtu bernama majelis taklim. Perbedaannya sekarang yaitu terletak pada waktu diadakannya seperti tidak ada lagi istilah pengajian khusus jadinya sekarang semuanya sudah membaaur pada pengajian yang diadakan satu bulan sekali di beberapa perkumpulan pengajian masyarakat.

Juga kegiatan sosial yang diikuti masyarakat eks lokalisasi selain kegiatan pengajian adalah menjembatani dan mencarikan dana pada kegiatan sosial seperti kegiatan hapus tato, pembagian sembako pada ojek online, sebagai upaya membantu masyarakat lain yang membutuhkan serta sodaqoh pada para tetangga yang membutuhkan serta mendo'akan agar mereka sehat selalu, karena saat tubuh seseorang sehat melakukan segala aktivitas menjadi mudah.

Faktanya peran agen atau kiai dan pak RW yang besar karena kiai yang memiliki gagasan dan diutarakan pada pak RW yang di respon positif, serta bersedia membantu dalam mengkoordinir perwakilan PSK dan mucikari agar bersedia mengikuti pengajian. Alasan kiai berupaya bekerjasama dengan pak RW adalah karena beliau sebagai tokoh masyarakat sangat disegani di Lokalisasi Bangunsari.

Adapula perbedaan aktivitas di lokalisasi Bangunsari dengan lokalisasi yang lain yaitu terletak pada adanya dakwah dan pengajian rutin dari tahun '80-an, adanya beberapa musholla yang diwakafkan oleh para mucikari yang telah bertobat, yang akhirnya menjadi lokalisasi yang pertama kali dinobatkan sebagai kampung bebas prostitusi oleh Pemerintah Kota Surabaya, lalu aktivitas sehari-hari masyarakat yang kini telah banyak berubah yaitu sudah berkurangnya pelanggaran norma secara signifikan, walaupun harus bertahap dan dilaksanakan seiring berjalannya waktu karena tidak mudah untuk membuat seluruh masyarakat sadar akan pelanggaran norma asusila yang berkembang akibat adanya praktik prostitusi di lokalisasi.

Adanya perbedaan aktivitas pengajian di lokalisasi Bangunsari karena adanya masalah kesehatan pandemic covid-19 yang melanda hampir di seluruh negara di dunia menjadikan banyak kegiatan yang menimbulkan kerumunan diliburkan untuk sementara waktu, karena terbentur oleh aturan PSBB dari pemerintah, menjadikan kegiatan ada saat sebelum PSBB dan setelah PSBB selesai dan beberapa organisasi yang rutin menggelar kegiatan pengajian harus diliburkan hingga PSBB selesai. Belum lagi Kawasan eks Lokalisasi Bangunsari yang berada di Kecamatan Krembangan sempat menjadi tiga besar kecamatan yang paling banyak masyarakat yang tertular virus covid-19 pada Mei 2020 (Sumber: Kompas.com, diakses pada 25 Maret 2021 pukul 16.08 WIB). Jadi ditiadakannya aktivitas pengajian bukan karena berkembangnya kembali aktivitas bisnis prostitusi di lokalisasi, namun karena adanya pembatasan adanya kerumunan masyarakat akibat pandemic covid-19 juga menghindari tertularnya ke masyarakat yang lebih luas.

Pencegahan berkembangnya prostitusi di eks lokalisasi yang terjadi berdasarkan hasil pada penelitian ini menuturkan bahwa pencegahan praktik prostitusi di Kawasan eks Lokalisasi Bangunsari menjadi tanggung

jawab bersama masyarakat untuk saling menjaga dan mengondisikan lingkungan, masyarakat setempat mengupayakan penertiban lokalisasi ini secara bertahap. Walaupun disamping itu saat telah ditutupnya lokalisasi ada delapan rumah yang didepannya terdapat beberapa perempuan dengan pakaian minim bahan melambaikan tangan pada calon pelanggan tepatnya di Jalan Rembang RT. 1, Bangunsari, alasan yang digunakan oleh pemilik rumah adalah izin mendirikan warung kopi saja, namun faktanya juga ada beberapa perempuan yang berusaha menggaet pelanggan bisnis prostitusi, masih adanya masyarakat yang melakukan praktik bisnis prostitusi secara sembunyi-sembunyi, adapula kesulitan untuk membersihkan bisnis prostitusi karena banyak yang berkedok rumah music saja, namun di depan rumahnya ada cewek duduk-duduk yang berpakaian minim bahan, akan tetapi para oknum pejabat kurang maksimal mendukung penertiban tersebut dikarenakan tidak adanya bukti nyata bahwa adanya bisnis prostitusi.

Banyaknya antusiasme masyarakat kawasan lokalisasi ada diawali oleh penggerakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat. Menjadikan seiring berjalannya waktu masyarakat yang telah sadar bahwa tindakannya terlibat dalam bisnis prostitusi adalah perbuatan yang melanggar norma dan aturan agama. Maka antusiasme masyarakat menjadi bertambah dan pengikut setiap kegiatan pengajian dihadiri sekitar seratusan orang.

PENUTUP

Simpulan

Aktivitas pengajian yang diikuti oleh masyarakat yang dahulunya pernah terlibat langsung dalam praktik prostitusi di lokalisasi kini dilaksanakan secara rutin. Dianalisis menggunakan Teori strukturasi Anthony Giddens (1984). Dalam hal ini agen (kiai) mengembangkan gagasan pada tahun '80an mengajak masyarakat yang masih maupun pernah terlibat dalam bisnis prostitusi di lokalisasi untuk mengikuti aktivitas pengajian rutin. Karena sebelum gagasan agen diwujudkan, di Kawasan Lokalisasi Bangunsari belum adanya pengajian rutin. Ide kiai dalam pelaksanaan pengajian rutin bertentangan dengan masyarakat yang terlibat dalam bisnis prostitusi. kiai berperan penting dalam fungsi sebagai pemimpin dan memonitor jalannya aktivitas pengajian khususnya sebelum penutupan lokalisasi menggunakan cara menyebar semacam katalog agar para PSK atau WTS dan mucikari bersedia mengikuti. Juga menjelaskan peran agen yang menciptakan perubahan aktivitas pengajian agar dapat berjalan lebih baik dari sebelum tahun '80an sehingga dapat menciptakan kegiatan pengajian rutin dan program seperti kegiatan sosial anggota. Elemen struktur (sumber daya manusia) tidak kalah penting karena lancar atau tidaknya

pelaksanaan aktivitas pengajian rutin ditentukan dari bagaimana jumlah anggota masyarakat yang mengikuti kegiatannya. Hubungan dwi rangkap antara agen (kiai) dan masyarakat ini tidak dapat dipisahkan karena agen membutuhkan struktur untuk pelaksanaan beberapa gagasan perubahannya. Sedangkan struktur tidak dapat menjalankan aktivitas pengajian rutin apabila agen tidak pernah menggagas ide dan memimpin kegiatannya. Juga simpulan pada identifikasi tantangan internal dalam diri yang terkadang pengaruh setan lebih kuat dari niat kebaikan, dan eksternal didominasi oleh masyarakat yang belum sadar bahwasanya pelaksanaan bisnis prostitusi menyalahi aturan norma dalam masyarakat.

Saran

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan menjadi dasar pemikiran naratif untuk mengatasi permasalahan yang sama dimanapun berada agar dapat terselesaikan dengan baik. Bermanfaat untuk tokoh agama kawasan lokalisasi lain dalam menghadapi permasalahan pandangan negatif yang sama dari masyarakat luas, dan agar dapat mencontoh program serta pelaksanaan dari agen atau kiai dalam memimpin aktivitas pengajian yang diikuti oleh struktur atau masyarakat, serta bagi pemerintah tingkat RT hingga kabupaten atau kota agar dapat ikut serta memberikan dukungan nyata dan membantu tokoh agama dalam penggerakan kegiatan pengajian rutin seperti yang terjadi di kawasan eks Lokalisasi Bangunsari Surabaya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat khususnya yang bersedia diwawancarai pada penelitian ini, serta masyarakat Kawasan Eks Lokalisasi Bangunsari yang bersedia mengikuti pengajian rutin pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Yuyung. 2019. *Prostitusi; Kisah 60 Daerah di Indonesia*. Airlangga University Press.

Ambarwati.,dkk. 2020. Dampak Ekonomi Penutupan Lokalisasi Bagi Masyarakat Semampir Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 9 (2) Hal. 162-174

AntaraneWS.com. 2012. *Lokalisasi Bangunsari Surabaya batal ditutup*. <https://m.antaraneWS.com/berita/349704/lokalisasi-bangunsari-surabaya-batal-ditutup>. Diakses pada 29 Agustus 2020 15.10 wib.

Ashykin, Suhendrik. Trilaksana. 2019. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan Lokalisasi Dolly Wilayah Putat Jaya Pasca Penutupan 2014. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 7 (1) Hal. 70-82

Dewi, dan Santoso. 2016. Sociological Impact of the Closure of Prostitution Bussines in Kedung Banteng to the Prostitute's Social Life. *Atlantis Press*. Vol 84 Hal. 353-355

Effendi, Erdianto. 2011. *Hukum Pidana Indonesia Suatu Pengantar*. Refika Aditama.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualiatatif Analisis Data*. Rajawali Press.

Giddens, Anthony. 1984. *The Construction of Society*. Polity Press.

Goodnewssurabaya.id. 2020. *Sedekah Gantung Ala Ibu-Ibu Arisan Sholihah Dupak Surabaya*. dari <https://Goodnewssurabaya.id/sedekah-gantung-ala-ibu-ibu-arisan-sholihah-dupak-surabaya>. Diakses pada 10 September 2020 16.02 wib.

Indriyana.,dkk. 2019. Pembangunan Masyarakat Sebagai Makhluk Sosial Yang Berlandaskan Pancasila. *Jurnal Global Citizen*. Vol. 5 (1) Hal. 52-65

Kanto.,dkk. 2018. Post-Closure Prostitution and The Adaption Strategy of sex Workers: Case Study of Dolly Postitution Community, Surabaya Indonesia. *International Journal of West Asian Studies*. Vol. 10 (2) Hal.13-22

Khafsoh, Nur Afni. 2020. Perubahan Sosial Kehidupan Pekerja Seks Komersil Pra Dan Pasca Penutupan Lokalisasi di Kebobang, Malang. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. Vol. 13 (1) Hal. 80-95

Komariah. 2019. Pengembangan Karakter Religius Masyarakat Desa Rukam Melalui Aktivitas Keagamaan. *Al-Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2 (2). Hal. 128-141

Kompas.com 2021. *Kecamatan Dengan Jumlah Pasien Corona Tertinggi di Surabaya*. dari <https://Kompas.com/regional/read/2020/05/24/kecamatan-dengan-jumlah-pasien-corona-tertinggi-di-surabaya>. Diakses pada 25 Maret 2021 16.08 wib.

Mumazziq, Rijal. 2017. *Kiai Kantong Bolong: Refleksi Kisah-Kisah Kepemimpinan Bangsa*. Elex Media Komputerindo.

Masyhuri, Aziz. 2017. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Doa, dan Hizib*. Keira Publishing.

Murti, Agung Bayu. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Pasca Penutupan Lokalisasi "Moroseneng" Di Kecamatan Benowo Kota Surabaya. *Prosiding PKM-CSR*. Vol. 2 Hal. 1403-1407

Novaria.,dkk. 2019. Changes of Social Pattern in Dolly Area From Prostitution Localization To Tourism Village With Copreneurship Approach. *Atlantis Press*. Vol. 292 Hal. 214-218

- Oktaviari, Nanda Suliandi., Pambudi Handoyo. 2017. Jaringan Sosial Mucikari Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya. *Paradigma*. Vol. 05 (2) Hal. 1-12
- Permanasari, E, dan Lientino, T, 2018. Transformasi Makna dan Fungsi Ruang di RPTRA Kalijodo Dalam Pergulatan Citra Kota Jakarta. *Jurnal RUAS*. Vol. 16. (2) Hal. 13-27
- Pratama, Indra. Murtedjo. 2016. Dampak Penutupan Lokalisasi Bangunsari Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bangunsari Krembangan, Surabaya. *Jurnal Swara Bhumi*. Vol. 1 (2) Hal. 1-6
- Rahayu, Titik. 2018. Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) di Majelis Asy-Syifa: Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3 (1) Hal. 27-44
- Ritzer, dan Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Samsir.,dkk. 2020. Strategi Dan Kebijakan Penanganan PSK di Polsek Datuk Bandar Kota Tanjungbalai. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*. Vol. 6 (1) Hal. 120-126
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sunarto, 2016. Filosofi Dakwah KH. Muhammad Khoiron Syuaib di Lokalisasi Surabaya. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 6 (1) Hal. 248-273
- Wisadirana, dan M. Lukman Hakim. 2015. *Perlawanan Sosial Masyarakat Lokalisasi Atas Kebijakan Pemerintah*. Intrans Publising.
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research, Design and Methods*. Sage Publications.
- Zaki, Muhammad.,dkk. 2020. Hijrahnya Pelaku Prostitusi: Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di Eks-Lokalisasi Bangunsari, Surabaya. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*. Vol.3 (1) Hal. 35-54